

Optimalisasi Industri Kreatif Berbasis Ritual pada Tradisi Lisan *Carita Pantun*

Optimization of Ritual-Based Creative Products in the Oral Tradition of *Carita Pantun*

Arif Firmansyah

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Penulis koresponden: arsyahhid@gmail.com

Abstrak

Optimalisasi industri kreatif berbasis ritual pada *carita pantun* merupakan salah satu cara dalam jangka panjang dalam mengenalkan tradisi lisan. Fokus penelitian ini adalah optimalisasi industri kreatif berbasis ritual. Penelitian ini menggunakan metode etnografi serta dilengkapi dengan pendekatan antropolinguistik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara langsung dengan informan, serta rekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) inovasi pementasan *pantun* Sunda gaya Mang Ayi dalam acara syukuran 40 hari kelahiran bayi sebagai upaya yang dilakukan oleh Mang Ayi sebagai juru *pantun* dalam melakukan pementasan sebagai bentuk optimalisasi pelayanan sesuai dengan standar yang biasa diterapkan di masyarakat. 2) Inovasi pertunjukan yang dilakukan dikembangkan lebih lanjut melalui digitalisasi dan menghasilkan produk industri kreatif seperti CD, kaos, dan batik sebagai media iklan pertunjukan.

Kata kunci: *carita pantun*; industri kreatif; optimalisasi; ritual

Abstract

Optimizing the ritual-based creative industry in the *pantun* story is one of the long-term ways to introduce oral traditions. The focus of this research is the optimization of the ritual-based creative industry. This research uses ethnographic methods and is equipped with an anthropolinguistic approach. Data was obtained from observations, direct interviews with informants, and recordings. The results of the research are: 1) Innovation in staging Sundanese poetry in the style of Mang Ayi in the 40-day celebration of the birth of a baby as an effort made by Mang Ayi as a poet in performing as a form of service optimization in accordance with standards that are usually applied in society. 2) Performance innovations carried out are further developed through digitalization and produce creative industry products such as CDs, t-shirts, and batik as performance advertising media.

Keywords: *carita pantun*; creative industry; optimization; ritual

Riwayat Artikel: Diajukan: 05 Agustus 2024; Disetujui: 14 Agustus 2024

1. Pendahuluan

C*arita Pantun* merupakan karya sastra tertua di Jawa Barat dalam sastra Sunda dan sebagai produk sastra lisan asli Sunda yang ada pada tahun 1518 M (Atja, 1981). Informasi mengenai kesenian *carita pantun*, lakon *Pantun*, atau seni *mantun* terdapat dalam naskah Sunda *kuno Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (Saka 1440, 1518 M). Naskah tersebut menyebutkan empat karya *carita pantun* seperti Langgalarang, Banyakcatra, Siliwangi, dan Haturwangi. Umumnya *carita pantun* menceritakan kisah masa lampau (*baheula*) tentang para raja dan putra-putri raja yang merupakan keturunan Pajajaran. Dilihat

dari isi ceritanya yang banyak menyampaikan kebesaran serta keagungan Raja Pajajaran, yaitu Prabu Siliwangi, mengindikasikan bahwa *carita pantun* ditulis pada masa Pajajaran. Namun ada penjelasan lain bahwa terdapat juga *carita pantun* yang menceritakan kebesaran dan keagungan kerajaan-kerajaan lama, yaitu kerajaan Pasir Batang Anu Girang dalam *carita pantun* “Lutung Kasarung” dan Kerajaan Galuh dalam cerita puisi. Kisah “Ciung Wanara” yang sudah ada jauh sebelum Kerajaan Pajajaran (Koswara, 2011).

Dalam pandangan masyarakat Sunda zaman dulu, *carita pantun* dikaji sebagai bentuk kenyamanan saja dan untuk menghadirkan keharmonisan kehidupan antarmanusia dan lingkungan dengan manusia. Oleh karena itu, pada masa Sunda Kuno, *carita pantun* sebagai hiburan dan mengandung filosofi budaya spiritual dan mistis (Sumardjo, 2009). *Carita pantun* berbeda dengan pantun dalam sastra Melayu. Dalam budaya Sunda *carita pantun* merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang mana seorang penutur (juru *pantun*) menceritakan kisah tentang kerajaan Pajajaran dengan diiringi alat musik kecapi (Purnama, 2016). Bentuk pertunjukan *carita pantun* merupakan teater lisan yang dibawakan secara eksklusif seorang pencerita yang menarasikan lakon, mengiringi lakon, atau sekedar memberikan ekspresi liris dalam bentuk nyanyian dengan alat musik tradisional. Dalam *carita pantun*, cerita dinarasikan atau dinyanyikan dengan iringan kecapi oleh seorang juru *pantun*. *Carita pantun* merupakan karya budaya khas masyarakat Sunda, karena hanya berkisah tentang mitos pahlawan kerajaan Sunda pada masa Hindu dan Budha, diiringi musik *pantun*, dan diceritakan dalam bahasa Sunda lama (Sumardjo, 2009).

Hasil observasi, wawancara, dan rekaman wawancara dengan juru pantun menunjukkan bahwa terjemahan carita pantun yang ditemukan mempunyai ciri khas kedaerahan. Ciri khas di Kota Subang, masyarakat tradisional dengan mayoritas penduduk pedesaan, carita pantun masih hadir hingga saat ini dan dituturkan oleh Mang Ayi dari Sanggar Serni Dangiing Linggar Manik. Jadwal pementasan Mang Ayi yang padat, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat untuk memberikan wawasan tentang keberlanjutan tradisi ini. Keberhasilan tersebut merupakan buah usaha Mang Ayi dan Wa Itok yang menghidupkan kembali kesenian Pantun Buhun khas daerah Subang.

Sinergi, optimalisasi, dan revitalisasi yang bersifat top down dan *bottom up* harus dilakukan untuk memastikan tradisi lisan carita pantun ada penerusnya. Dalam hal ini, negara harus hadir sebagai pendukung kebudayaan tersebut agar tetap bertahan. Globalisasi berpotensi sebagai sarana untuk melestarikan warisan berdaya. Perangkat teknologi dan pemanfaatannya di lingkungan pendidikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan

minat pada tradisi lisan yang menjamin keberlangsungan transmisi nilai kepada para generasi mendatang (Arif, dkk., 2022). Tradisi lisan yang sudah mengalami perubahan tersebut, nilai-nilai dan norma-normanya dapat dimutakhirkan sesuai dengan zaman dan masanya. Melalui tradisi lisan, transformasi kehidupan atau adaptasi berlangsung sesuai dengan zamannya.

Pewarisan tradisi lisan lazim dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi (Puspitaningsih, 2022), seperti yang diungkapkan Paeni sebagai Pembina ATL yang dimuat dalam Antara News, “Tradisi lisan mau tidak mau tentu harus berubah seiring berjalannya waktu”. Jika hal ini masih hadir di masyarakatnya cara bertutur dalam transformasi tradisi lisan harus menghadirkan suatu perubahan dan teknologi memungkinkan sebagai media bertutur baru dengan jangkauan tidak sebatas lingkungan komunitas tetapi melintas di panggung dunia (Arif, dkk., 2022).

Penelitian sebelumnya untuk mendokumentasikan cerita pantun, pada tahun 1911, pemerhati Belanda K.F. Holler merekam beberapa cerita berima. Nama yang muncul adalah “Lutung Kasarung”. K.F. Holler dibantu oleh petugas di Kaulalan Coffee Camp, di kawasan Majalengka. Aksara aslinya disimpan di Museum Jakarta Pusat berserta tanda pengenalan naskah Sunda kurno tersebut. Berdasarkan naskah tersebut, “Lutung Kasarung” diterbitkan dalam volume 58 *Varhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (VBG) pada tahun 1911. Dua carita pantun lain yang masuk dalam jilid ini adalah “Ciung Wanara” dan “Nyai Sumur Bandung”. Preto mampu menerbitkan buku *Woordenlijst tot de pantoens Njai Soemoer Bandoeng, Tjioeng Wanara en Loetoeng Kasaroeng* (1911) yang berisi daftar kata dari tiga *carita pantun* yang sedang digarap.

Kajian yang telah dilakukan, yaitu *Carita Pantun Structure and Inheritance of The Carita pantun Oral Tradition* menjadi salah satu landasan dalam penyusunan penelitian ini. Penelitian terdahulu telah merekam dan mendokumentasikan beberapa judul *carita pantun*, namun hingga saat ini belum ditemukan catatan-catatan tersebut. Penelitian terhadap *carita pantun* fokus pada kajian terhadap teks-teks yang dihasilkan juru *pantun* tanpa menghubungkannya dengan konteks pertunjukan dan dampak perkembangannya pada masa kini. Penelitian lain mengaji konteks pertunjukan dengan lagu namun tidak berkaitan dengan teks atau transformasi *carita pantun* yang berubah seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini mengaji optimalisasi produk kreatif berbasis ritual dalam tradisi lisan *carita pantun* Subang yang dipelopori oleh Mang Ayi dari Sanggar Seni Dangiang Linggar Manik.

Optimalisasi yang dilakukan berdasarkan pada undang-undang pemajuan kebudayaan, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan *carita pantun* dalam bentuk rekaman yang disimpan pada laman youtube dan cd. Sumber lainnya hasil penelitian, artikel, rilis media sosial, serta promosi pada acara virtual melalui *live youtube channel*, dan sosialisasi. Optimalisasi juga dilakukan dengan membuat film dokumenter dan buku referensi, rancangan ekonomi kreatif dan platform digital.

Film dokumenter sebagai media penyimpanan peristiwa-peristiwa yang berlangsung natural di masyarakat. Dalam jangka panjang film dokumenter sebagai rekaman peristiwa, bermanfaat untuk merekonstruksi ritual yang masih dilakukan masyarakat. Penyimpanan secara digital tersebut memiliki kemudahan publikasi, penyimpanan, akses, dan dapat disaksikan dimana pun dan kapan pun (Anoegrajekti, dkk., 2018). Bentuk optimalisasi tersebut sesuai dengan tuntutan pelaku tradisi yang kini terhimpit oleh tiga relasi kuasa, yaitu negara, pasar, dan agama.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dilengkapi dengan antropolinguistik. Antropologi banyak menulis etnografi yang mirip karya sastra, demikian sebaliknya jika membaca sastra-sastra etnis di dalamnya ditawarkan warna lokal. Banyak warna budaya yang bisa dijadikan wilayah penggarapan proses kreatif sastra sehingga terlihat batasan kedua disiplin ilmu itu sangat tipis (Yudari, 2021). Data kualitatif tidak berupa angka tetapi berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan antara sesuatu dengan yang lainnya, baik berupa benda fisik, pola, perilaku, gagasan, nilai, norma, atau peristiwa yang terjadi di masyarakat (Salam, 2023). Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini hendaknya fokus pada pentingnya industri kreatif dalam meningkatkan sastra, ritual, dan seni pertunjukan *pantun* Sunda gaya Mang Ayi dalam acara syukuran 40 hari di Subang disesuaikan dengan aturan masyarakat di sana. Selain itu juga, pembacaan terhadap usaha-usaha institusi seni dan dinas terkait dalam mengembangkan industri kreatif di wilayah Subang, serta pembacaan terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh dinas, utamanya industri kreatif.

Metode etnografi untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik observasi partisipatif langsung dalam masyarakat. Secara etnografis, segala gejala dan berbagai peristiwa kebudayaan dianggap sebagai kebenaran

empiris yang tidak hanya mempunyai sifat indrawi, indrawi, atau kasat mata, tetapi juga sifat logis, etis, dan transendental (Spradley, 2007). Observasi partisipatif adalah terlibat dalam kehidupan masyarakat untuk memahami kehidupannya. Analisis data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan pada tahap persiapan data. Interpretasi data akan didasarkan pada konteks dan budaya untuk mencapai kesimpulan yang komprehensif.

3. Hasil dan Pembahasan

Tradisi lisan telah berkembang secara turun-temurun dan merupakan tradisi terkuat pada masyarakat Indonesia. Dalam budaya lisan, suara merupakan sarana komunikasi yang penting. Bunyi yang keluar dari mulut (*oral*) langsung diteruskan ke telinga (*aural*) (Teeuw, 1994). Sehingga komunikasi langsung antara pencipta dan pendengar menjadi kebutuhan bersama.

Pendokumentasian *carita pantun* menjadi langkah penting untuk melestarikan dan memaknai kembali tradisi ini dalam konteks kekinian. Industri kreatif, dengan berbagai platform inovatif dan menarik, dapat menjadi solusi potensial untuk merevitalisasi *carita pantun* dan menjangkau generasi muda. Industri kreatif berpotensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia. *Carita pantun* sebagai produk tradisi lisan berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi industri kreatif yang menjadi jalan terwujudnya ekonomi kreatif.

Sementara itu, Indonesia mengembangkan industri kreatif melalui Kementerian Perdagangan. Kementerian Perdagangan berhasil memetakan empat belas sektor industri kreatif, yaitu (1) Periklanan, (2) Arsitektur, (3) Pasar Seni dan Barang Antik, (4) Kriya, (5) Desain, (6) Fashion, (7) Video/ Film/Fotografi, (8) Permainan, (9) Musik, (10) Seni Pertunjukan, (11) Penerbitan, (12) Jasa Komputer, (13) Televisi/Radio, dan (14) Penelitian dan Pengembangan. Keberadaan industri kreatif mempunyai arti yang besar terhadap keadaan perekonomian. Pada tahun 2006, pertumbuhan ekonomi kreatif mencapai 7,3%, melebihi pertumbuhan perekonomian nasional sebesar 5,6%. Selain itu, ekonomi kreatif juga mampu menyerap 3,7 juta angkatan kerja atau setara dengan menyerap 4,7% dari total angkatan kerja baru.

3.1 *Carita Pantun* dalam Syukuran 40 Lahiran Bayi

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa *pantun* atau *carita pantun* merupakan akronim dari *papatah bari nungtun*. Mang Ayi sang maestro *carita pantun* dari kabupaten Subang mempelajari *carita pantun* dari tahun 1993–1997. Berguru kepada Bapa

Sukaman yang tinggal di daerah Belendung dan Bapak Aang Didi yang tinggal di Ujung Berung. Proses belajar *carita pantun* dimulai dengan mendampingi gurunya yang tuna netra ke berbagai acara ritual. Syarat menjadi seorang juru *pantun* di antaranya, puasa biasa, puasa dari jam 6 pagi sampai jam 6 magrib, puasa Senin dan Kamis, puasa hari lahir, puasa *ngabeuti* (makan umbi-umbian) dan puasa memakan nasi tanpa lauk-pauk selama 3 hari. Tingkat kesulitan dan syarat yang begitu banyak membuat generasi muda melupakan tradisi ini (Sumber: Hasil wawancara dengan Mang Ayi pada tanggal 28 Agustus 2020).

Garis keturunan Mang Ayi tidak ada yang menjadi juru *pantun*. Tekad dan semangatnya untuk mempelajari *carita pantun* menjadikannya tetap bertahan hingga saat ini. *Carita pantun* yang dibawakannya telah diadaptasi ke dalam bahasa yang modern, agar lebih mudah dipahami oleh penonton. Mang Ayi dijuluki maestro *Pantun* Sunda. Waktu melaksanakan *carita pantun*, yaitu satu malam, mulai dari sesudah isya sampai sebelum subuh. Sekarang *carita pantun* telah menyesuaikan dengan tradisi Islam dan pergelaran hingga pukul 24.00. *Carita pantun* sering digunakan di Subang dalam acara ruwatan anak pertama, anak tunggal, dan ruwatan rumah atau tanah, selain itu pertunjukkan *carita pantun* juga digunakan untuk menjemput Dewi Sri ketika akan memulai menanam padi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, *Carita pantun* yang sakral dan berkaitan dengan mistis, kini dapat ditampilkan di siang hari sesuai permintaan yang punya hajat. Pertunjukan *carita pantun* di Tanjung Ari Subang pada tanggal 29 Agustus 2020 dalam acara syukuran 40 hari kelahiran bayi, pertunjukan dilaksanakan dari pukul 09.00–15.00 WIB, sesuai dengan aturan masyarakat yang tidak memperbolehkan pertunjukan di malam hari saat pandemi. Penyampaian menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, agar visi misi pertunjukan tersampaikan kepada masyarakat. Berikut ini dokumentasikan pertunjukan *carita pantun* yang dibawakan oleh Mang Ayi.



Gambar 1. Juru *Pantun* Mang Ayi
(Dokumentasi Peneliti)

Kelengkapan sesaji berupa benda (telur, bunga, air) makanan (beragam produk olahan), minuman, dan hasil bumi disiapkan dan ditata sebagai persembahan kepada para leluhur yang telah meninggal dunia dan hidup dalam alam roh.

- a) Puncak manik yang berarti telur di puncak melambangkan di atas cita-cita para pejabat kepada rakyatnya harus mempunyai jiwa yang peduli.
- b) Dawegan membantu untuk saling mengingatkan terhadap leluhur.
- c) Eyang Prabu Sumedang merupakan simbol perjalanan dari Hanjuang
- d) Beras, petai bakar, ikan asin, terasi, cabai merah mempunyai arti mengingat para leluhur yang menyukai makanan tersebut.
- e) Bako tampang, daun kawung merupakan kesukaan para leluhur. Bedak, kaca, sisir, dan putri duyung bermakna mempercantik diri dan buah-buahan berjumlah 7 macam, simbol jumlah hari atau waktu.
- f) Kue dan dodol memiliki arti memperingan beban yang biasa disebut dengan Hahampangan
- g) Rujak pisang, rujak kelapa, rujak asem, rujak kopi berarti kesatuan yang ada pada diri manusia, yaitu rasa asam, rasa manis.
- h) Bunga untuk kewangian hidup manusia agar disukai sesama.
- i) Air kopi manis, air kopi pahit, teh manis, dan teh pahit bermakna agar kehidupan manusia seimbang.

Benda-benda di atas sebagai penghormatan, persembahan, dan penghargaan kepada kekuatan atau entitas spiritual. Benda-benda sesaji bervariasi, tergantung pada jenis ritualnya. Umumnya, benda-benda ini dipilih untuk memenuhi tujuan spiritual tertentu, seperti memohon perlindungan, kesuksesan, atau kesehatan. Sebagai contoh, puncak manik yang disertakan dalam sesaji melambangkan cita-cita para pejabat yang berjiwa besar dan peduli kepada rakyat. Dawegan digunakan untuk saling mengingatkan terhadap leluhur. Beras, petai bakar, ikan asin, terasi, dan cabai merah untuk mengingat para leluhur yang menyukai makanan tersebut. Benda sesaji yang lainnya berfungsi sebagai sarana komunikasi antara dunia nyata dan dunia spiritual. Semua itu disusun mengikuti tradisi dan keyakinan lokal, agar mereka dapat menjalankan fungsi ritual dan bermanfaat bagi pelaku. Sesaji juga sebagai penanda pusat yang menghubungkan dunia fisik dengan dunia spiritual dan sebagai medium untuk mengarahkan energi dan doa selama upacara/pertunjukan.

Tahapan dalam pertunjukan *carita pantun* terdiri atas pembukaan atau rajah, fatwa, dan carios. Pembukaan atau rajah berisi doa dengan menggunakan bahasa buhun atau bahasa

Sunda. Rajah berarti memohon dan menyandarkan diri kepada sang Illahi Rabbi Sang Pencipta. Setelah rajah selanjutnya fatwa yang berarti pengantar sebelum pertunjukan dimulai. Carios sebagai bagian utama *carita pantun* yang berlangsung sesudah isak hingga menjelang subuh. Akan tetapi, saat ini pertunjukan berlangsung hingga pukul 24.00. Sedangkan dalam pertunjukan *carita pantun* Batu Ali-Ali Ampal dilaksanakan siang hari sesuai permintaan. Cerita ini hasil karya Mang Ayi yang diadaptasi dari dongeng yang menceritakan seseorang yang memiliki anak tetapi berbeda dari anak-anak pada umumnya. Kesukaan anak tersebut, memelihara hewan-hewan seperti ular, kalajengking, dan hewan yang lainnya. Di bawah ini teks *carita Pantun* Batu Ali-Ali Ampal karya Mang Ayi Basajan, hasil transkripsi penulis.

Berdasarkan konteks pertunjukannya, *carita pantun* disajikan dalam acara hiburan, pernikahan, khitanan, dan ruwatan. Cerita yang dibawakan dalam acara ruwatan berjudul “Eyang Mangkubumi” yang diyakini memiliki aura mistis yang kuat (Sumber: Wawancara dengan Mang Ayi pada tanggal 29 Agustus 2020).

Adapun persiapan yang dilakukan juru *pantun* sebelum acara, sebagai berikut.

1. Berdoa dan membaca mantra sebelum berangkat manggung

Bismillahirrohmanirrohim
Bismillahirrohmanirrohim
Ashaduallah Ilaha Illallah
Waashaduana Muhammadarrasulullah
Allahummasholi Alasayidina Muhammad
Waala Alisaidina Muhammad
Jet lungsur jet rahayu lempang
Laksana nu sakti lempang paneuri
Awaking lempang titengah
Kemang méncrang jalan gedé
Diereut moal jadi laksana moal burukan cara laksana
Mangka luas mangka asih jalma sakumna nu aya didieu
Kabadan kaula jeung ka sora kaula
Allahu Akbar
Allahu Akbar.

Terjemahan

‘Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.
Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.
Ya Allah, semoga Engkau memberkati hamba dan utusan-Mu, Muhammad.
Dan keluarga hamba kami, Muhammad.
Semoga perjalanan ini lancar dan selamat.

Seperti orang yang memiliki kekuatan berjalan dengan lancar.
Semoga perjalanan ini lancar sampai ke tengah.
Dan terang benderang di jalan besar.
Dengan segala cara yang baik, jangan sampai terjadi keburukan.
Sehingga terbuka dan penuh kasih untuk semua orang yang ada di sini.
Untuk keselamatan hamba dan suara hamba.
Allah Maha Besar.
Allah Maha Besar.'

2. Berdoa dan membaca mantra ketika naik ke atas panggung

Bismillahirrohmanirrohim
Ya Alloh Ya Alloh
Ya Allahu Lazalmudzolil Akbar
Walmuhlitun Alalmahlkilbil Azhar
Wafinadishorobisahrin Bikaulabikuwatilakbar
Bihakibismillahilakbar
Azzamudzolilakbar
Lahaulawalakuwataillabillah
Astagfirullahaladzim
Minkulidzambinadim
Layagfirudunuba Illaanta Tagfirlana
Magfirotanminindika Warhamna Innaka anta Gofurorohim"

Terjemahan

'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Ya Allah, Ya Allah.
Ya Allah, Engkau adalah Tuhan Yang Maha Agung.
Dan Engkau adalah Maha Pembinas keburukan.
Dan dalam setiap kesulitan, aku berlindung dengan kekuatan-Mu yang Maha Besar.
Dengan nama Allah Yang Maha Besar.
Engkau adalah Tuhan Yang Maha Agung.
Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.
Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung.
Dari segala dosa dan kesalahan.
Tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau yang memaafkan kami.
Berikanlah ampunan dan rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'

3. Doa ketika mulai memetik Kecapi

Bismillahirrohmanirrohim
Allahummarhamna
Ma rosida Wa Umur Ina Min Sururi Minsururianfusina
Minsayiatia 'malina
Ya Hanan
Ya Manan
Ya Hayyul
Ya Qoyyum.
Bismillahirrohmanirrohim

Terjemahan

‘Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Ya Allah, berilah kami rahmat.
Apa yang benar dan umur kami dari kebahagiaan dan kesenangan diri kami.
Dari keburukan amal kami.
Wahai Yang Maha Pengasih.
Wahai Yang Maha Memberi.
Wahai Yang Maha Hidup.
Wahai Yang Maha Berdiri Sendiri (Pengurus Alam).
Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.’

4. Doa setelah selesai mantun

*Sing salamet nu hajat sing lamat abdi, tos ngahibur abdi sing séhat lahir batin abdi gé sami.
Nu tos nanggap amang muga-muga sing aya rohmat nangtayung Allah
Fibarokatilumilquran alfatihah*

Terjemahan

‘Semoga yang memiliki hajat selamat dan sukses, dan semoga mereka yang telah menghibur kami mendapatkan kesehatan lahir dan batin.
Semoga mereka yang telah hadir mendapatkan rahmat dan perlindungan dari Allah.
Dengan berkah dari Al-Qur'an, terutama Surah Al-Fatihah.’

Carita pantun dipertunjukkan di daerah Tanjung Ari Subang pada tanggal 29 Agustus 2020 digelar dalam acara syukuran 40 hari usia bayi. Berikut ini ringkasan *carita pantun* perjalanan Prabu Siliwangi.

Carita Pantun ini menceritakan seorang raja di tatar Sunda, yaitu Hyang Prabu Dewa Niskala yang memiliki seorang anak, yaitu Raden Pamanah Rasa. Sang Raja mengutus anaknya untuk berkelana mencari sebuah Pesantren yang dipimpin oleh Syekh Quro untuk mencari ilmu dan pengalaman sebagai syarat meneruskan kerajaan yang dipimpin oleh ayahnya. Setelah lama berkelana dan ditimpa berbagai godaan, pada suatu malam dia menemukan sebuah bangunan yang ternyata pesantren yang dicari-cari olehnya. Di pesantren dia mendengar seorang wanita mengaji dengan suara yang merdu. Dia penasaran dan mengintip dari sela-sela bilik dan melihat perempuan cantik. Terpikir olehnya untuk memperistri wanita tersebut.

Keesokan harinya Raden Pamanah Rasa bertanya kepada Syekh Quro, “Padepokan apa ini?” dan Syekh Quro menjawab, “Ini adalah pesantren agama Islam”.

Setelah berdialog panjang dengan Syekh Quro dan Nyai Subang Larang. Raden Pamanah Rasa semakin terpicat kepada Nyai Subang Larang. Ia pun pulang dan segera melamar dengan membawa mahar berupa emas, intan, dan berlian. Raden Pamanah Rasa

kembali menemui Syekh Quro dan memberitahukan maksudnya, tetapi pada saat itu wanita yang ingin diperistrinya sudah pergi ke negaranya untuk mendirikan sebuah pesantren di Babakan Amparan Alif, yang disebut Pesantren Amparan Alif. Setelah mengetahui keberadaannya, dia segera pergi menemui Nyai Subang Larang dan mengutarakan maksudnya.

Subang Larang tidak begitu saja menerima lamarannya, dia mengajukan syarat. Pertama, membacakan dua kalimat syahadat dan membawa *lintang jejer saratus* (tasbih). Raden Pamanah Rasa menyetujuinya dan mereka segera menikah dan tinggal di Bale Agung bersama istri pertamanya, yaitu Nyimas Kentring Manik Mayang Sunda. Raden Pamanah Rasa kemudian menjadi raja dan mendapat gelar Sri Baduga Maharaja. Tidak lama setelah pernikahannya Nyimas Subang Larang mempunyai tiga anak, yaitu pertama Raden Kean Santang, kedua Rara Santang, dan ketiga Jaya Sanggara. Istri pertamanya, Nyimas Kentring Manik Mayang Sunda dikaruniai tiga orang anak, bernama Surawisesa, Surasoan, dan Surawijaya.

Setelah Nyimas Subang Larang meninggal dan dimakamkan di Amparan Alif di Teluk Agung, di daerah Nangerang atau di Katomas. Ketiga anaknya berguru kepada Syekh Datuk Kahfi di Cirebon, bertujuan sama, yaitu menyebarkan Agama Islam di Tanah Jawa. Sedangkan anak yang kedua, Rara Santang menikah dengan orang Mesir dan meneruskan pesantrennya di sana. Rara Santang mengganti nama menjadi Sarifa Mudaim dan telah dikaruniai anak bernama Syekh Syarif Hidayatullah yang kemudian kembali ke Tanah Jawa dan mengunjungi makam neneknya, Nyai Subang Larang dan bertemu dengan Nyi Mas Kaum Anten. Mereka segera menikah dan menetap di Banten dan dikaruniai anak bernama Pangeran Sabakingkin atau Sultan Hasanudin Banten.



Gambar 2. Situasi Pertunjukan
(Dokumentasi Peneliti)

Waktu pertunjukan dilaksanakan siang hari sesuai permintaan yang punya hajat dan aturan di masa pandemi covid-19 yang melarang pertunjukan di malam hari. Pertunjukan di panggung depan rumah. Pertunjukan *carita pantun* yang sakral dan dilaksanakan malam hari berubah menjadi *carita pantun kawih*, yang digabungkan dengan hiburan *kawih* atau lagu-lagu Sunda. Tahapan pertunjukannya terdiri atas rajah, fatwa, *lalakon*, bodoran, *lalakon*, bodoran, dan penutup. Setelah rajah diselingi dengan tradisi mendoakan bayi dan memberikan sejumlah uang ke tempat yang sudah disediakan oleh yang punya hajat.

Pemainnya dua orang, yaitu juru Pantun Mang Ayi dan Wa Didi, *tukang ngalokan* yang merespons cerita juru *pantun* di ujung larik. Kata-kata alok yang disampaikan tidak mempunyai rumus atau patokan, tergantung improvisasi *tukang ngalok*. Alat musik yang membantu jalannya *carita pantun*, yaitu kecapi dan pakaian yang digunakan oleh Mang Ayi berwarna hitam (kampret) serta memakai iket. Sedangkan yang dipakai oleh Wa Didi berwarna putih yang melambangkan bersih dan suci.



Gambar 3. Pertunjukan *Pantun*
(Dokumentasi Peneliti)

Menurut keyakinan masyarakat dan sudah membudaya turun temurun, sesaji memiliki makna tersendiri dan selalu dipersiapkan, seperti pernikahan dan syukuran 40 hari usia bayi. Beberapa perlengkapan sesaji yang dipersiapkan berbeda dengan sesaji yang biasa dipersiapkan oleh juru *pantun*. Para sesepuh melarang memakan sesaji yang disajikan. Isi sesaji antara lain kopi pahit, kopi manis, buah-buahan (1 apel, 1 salak, 2 anggur, lengkeng, jeruk, dan sawo), dan makanan ringan.



Gambar 4. Pembakaran Kemenyan
(Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4 memperlihatkan Mang Ayi sedang menyiapkan kecap yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan, sedangkan salah satu sesepuh menyiapkan kelengkapan sesaji dan membakar kemenyan. Sesaji yang digunakan sesuai dengan budaya masyarakat pendukungnya yang berbeda dengan sesaji yang dipersiapkan oleh Mang Ayi di sanggarnya. Setelah perangkat pertunjukan siap, Wa Didi sebagai juru alok mendampingi Mang Ayi membuka acara, dengan menjelaskan bahwa *pantun* yang dibawakan adalah pantun kawih, yang merupakan modifikasi. Kawih sebagai tambahan dibawakan oleh sinden.



Gambar 5. Juru *Alok* Membuka Acara
(Dokumentasi Peneliti)

Gambar 5 memperlihatkan Wa Didi sedang menjelaskan *pantun kawih* sebagai *ruwatan* agar cita-cita bayi tersebut terlaksana. Sebagai bentuk penghormatan, Wa Didi menyapa sesepuh yang ada di tempat tersebut. Selanjutnya ijab qobul antara juru *pantun* dengan penanggap. Bila tidak ada perwakilan dari pihak penanggap, ijab qobul ditiadakan.



Gambar 6. Juru Alok sedang memperkenalkan Mang Ayi
(Dokumentasi Peneliti)

Gambar 6 memperlihatkan juru *alok* sedang memperkenalkan Mang Ayi serta pengalaman Mang Ayi ketika mempelajari *pantun* dari gurunya di Ujung Berung Bandung dan Bapak Sukaman dari Belendung. Kemudian juru *alok* menyebutkan judul cerita yang akan dibawakan, yaitu *lalakon* Raden Pamanah Rasa atau Prabu Siliwangi. Cerita tersebut dibawakan agar bayi laki-laki dalam acara syukuran tersebut mempunyai karakter seperti Prabu Siliwangi.



Gambar 7. Ngarajah
(Dokumentasi Peneliti)

Interaksi antara juru *pantun* dengan juru *alok* ketika *ngarajah pamuka* dan *pamunah*. *Rajah* adalah doa dan mantra untuk mohon ampun kepada segenap roh nenek moyang penguasa wilayah, mohon ampun karena telah berani "mengusik dan mengganggu para roh pahlawan budaya Sunda yang tengah "duduk bertapa" di kahyangan, dan mendatangkan daya-daya mereka yang tidak tampak di tempat ber-*pantun*. Menurut Satjadibrata (2016) *rajah* sebagai nama *jampe* (doa) yang biasa dilakukan juru *pantun* sebelum memulai bercerita, meminta maaf kepada segala arwah, dan keramat *rajah* juga mengandung mantra, seperti terlihat dan pengucapan *ahung* sampai empat atau tujuh kali.

Informan yang sudah lansia menyampaikan bahwa pengucapan *ahung* beberapa puluh tahun yang lalu, sampai 40 kali. Pada pertunjukan *carita pantun*, kata *ahung* sering

diganti dengan ucapan *astagfirullah aladzim* sampai empat kali yang mewakili pengucapan 40 kali. Ada *rajah* pembuka atau *rajah pamunah*, juga ada *rajah pamungkas* atau *rajah* penutup. Sebelum juru *pantun* memulai pertunjukan *pantun* dengan *rajah*, juru *pantun* menanyakan kepada wakil tuan rumah yang menanggapi *pantun*, apakah semua sesajen dan keperluan lain telah disediakan. Kemudian juru *pantun*, sambil menaburkan kemenyan di perapian, mengucapkan doa atau mantra secara berbisik lirih yang tidak terdengar oleh orang lain. *Rajah* dilagukan dan ini dapat menuntun pada pemahaman kosmologi masyarakat Sunda zaman *pantun*. Dalam *rajah* disebutkan alamat nama-nama dewa, raja, Allah, Nabi Muhammad SAW, sahabat-sahabat Nabi, para Malaikat, dan para Wali. Disebutkan bahwa arah tempat mata angin dengan satu pusatnya di tengah. Dengan demikian, *rajah* ditujukan kepada segala jenis penguasa ruang dan waktu untuk menghadirkan makrokosmos yang sakral ke dunia mikrokosmos.

Rajah menghadirkan yang kudus dan keramat di alam manusia yang menyebarkan berkat ke seluruh ruang untuk membersihkan wilayah profan. Dengan kata lain, juru *pantun* dengan *rajanya* menciptakan mandala dan mendatangkan yang esensi dalam ruang pertunjukan. Juru *pantun* adalah medium yang menghubungkan alam roh dengan alam manusia. Juru *pantun* adalah dunia tengah yang menghubungkan manusia dengan alam roh (atas). Mandala merupakan lingkaran yang melambangkan kesempurnaan (tanpa cacat), keutuhan, kelengkapan, dan kegenapan semesta yang sifatnya esensi, sari pati, dan maha energi yang tidak tampak dan tidak terindera namun ada dan hadir. Kehadiran mandala ditampung dalam ruang empat persegi dari lingkaran atau esensi dalam eksistensi. Lingkaran mandala adalah kosmos, keteraturan dan ketertiban semesta, serta harmoni sempurna yang hadir dalam ruang empat persegi yang semula *chaos*. Yang sempurna hadir dalam dunia cacat, yang terang hadir dalam dunia gelap, yang supreme hadir dalam dunia relatif, yang tertib hadir dalam dunia *chaos*, yang lelaki hadir dalam dunia keperempuanan, dan yang tak tampak hadir dalam dunia tampak.

Suatu totalitas unsur-unsur dualitas keberadaan disebut mandala. Dunia atas menyatu dengan dunia bawah melalui dunia tengah mandala. Juru *pantun* berada di pusat lingkaran mandala. Meskipun dia buta atau menutup mata selama *berpantun*, tetapi ia melihat segalanya yang menunjuk ruang dan waktu, ia menyatu dengan makrokosmos itu sendiri. Juru *pantun* adalah medium atau *shaman* yang menyatukan alam gaib dan alam nyata. Kedudukan juru *pantun* di masa lampau adalah *shaman* yang berpotensi menyembuhkan orang sakit parah dan meruwat. Untuk menghadirkan yang sakral ke dunia profan, juru

pantun berdoa kepada segala yang keramat di alam waktu, dan yang keramat dalam alam ruang, yakni maternitas semesta.

Alamat waktu bersifat vertikal, dunia atas. Oleh karena itu, ucapan rajah hadir dalam pertunjukan *pantun*. Kosmologi Sunda mengenal dunia atas dalam dua kategori, yakni Buana Nyungcung dan Buana Larang, langit dan bumi (dewa ktonis). Alam ktonis dikuasai Batara Nagara, Batari Nagasugih" atau yang sejenis itu. Di alam ini terdapat dewata dan pohaci juga, seperti pada Buana Nyungcung. Alam atas Sunda dihuni oleh dewata dan pohaci, kita harus membacanya dalam konteks budaya lisan kerakyatan Sunda yang telah jauh dari zaman penciptaan *pantun*. Ingatan terhadap kosmologi Sunda sudah amat kabur. *Pantun* dewata kosmologi Sunda lama yang cukup rumit itu, disederhanakan dalam ungkapan.

Rajah juru *pantun* menyebut lengkap alamat-alamat dan nama-nama yang historis maupun yang ahistoris sepanjang dikenal dalam perbendaharaan budaya lisan rakyat. In adalah agama rakyat yang hidup dalam budaya lisan, sehingga kelenturan budaya atau fleksibilitas sikap kuat. *Pantun* yang pada dasarnya produk budaya Hindu-Budha, tetap bertahan pada struktur rohani asalnya, namun kemudian dimasukkan unsur-unsur baru agama Islam dalam struktur tersebut.

Dengan demikian *rajah* memang doa minta pengampunan dan pertolongan kepada penghuni alam atas dan untuk memperoleh kekuatan gaib dalam membersihkan unsur-unsur dalam ruang pertunjukan. Keselamatan itulah tujuan *rajah*, dengan menghadirkan roh-roh *karuhun* di Mandala pertunjukan dan keselamatan semua yang hadir dalam pertunjukan. Pantang bagi yang hadir menonton pertunjukan teater tutur ini meninggalkan kalangan sebelum pertunjukan selesai. Pertunjukan *pantun*, seperti pertunjukan wayang dan tari sakral (seperti topeng Cirebon) dengan menghadirkan dunia kahyangan ke dunia manusia untuk memberikan anugerah berkat. Lakon pertunjukan adalah mahluk-mahluk suci dan keramat dari alam kelanggengan. *Rajah* selalu hadir, digunakan untuk pertunjukan dan keperluan lain. Juru *pantun* dalam *rajah*, menempatkan diri dalam posisi horizontal kosmos, dengan kata-kata, *lulurung tujuh ngabandung/ kadalapan keur disorang*. Alam horizontal kosmos dibatasi delapan mata angin, terbagi dalam tujuh mata angin (Sumardjo, 2003).



Gambar 8. Berkisah
(Dokumentasi Peneliti)

Setelah *raja* juru *pantun* mulai bercerita kisah perjalanan Prabu Siliwangi, dan juru *alok* merespons cerita juru *pantun* di akhir kalimat. Sese kali cerita yang dibawakan diselingi humor dan *sisindiran*. *Sisindiran* mengungkapkan perasaan, keadaan lingkungan, dan situasi masyarakat desa, dituturkan dalam suasana santai, berkelakar, atau suasana formal, seperti upacara adat perkawinan dan lamaran. Dalam perkembangannya, *sisindiran* bersifat luwes, masuk ke berbagai genre sastra lainnya, seperti *carita pantun*, *wawacan*, novel, cerpen, novelet, dan puisi modern (Firmansyah, 2013).

Setelah *sisindiran*, sinden membawakan lagu kembang gadung, lagu tradisional Sunda yang dinyanyikan para sinden dalam berbagai pertunjukan. Kata *kembang* berarti ‘bunga’ dan *gadung* adalah ubi beracun yang langka. Ubi dapat dimakan setelah racun dihilangkan melalui proses pencucian dan perendaman. Gadung termasuk tanaman merambat yang tumbuh di musim hujan. Berkaitan dengan kata *gadung* dalam bahasa Sunda dikenal ungkapan *Siga jalma weureu gadung*, artinya ‘seperti orang mabuk’. Syair lagu “Kembang Gadung” tidak ada hubungannya dengan isi lirik karena tidak mencerminkan fisik bunga gadung dan tidak pula menceritakan realitas bunga tersebut. Lagu tersebut berisi pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau menghormati nenek moyang, mengajak melestarikan seni budaya, dan menghibur penonton.

Lagu “Kembang Gadung” dibawakan sebagai lagu pembuka pertunjukan kesenian, seperti wayang golek, kliningan, bajidoran, bangreng, dan ketuk tilu. Di beberapa tempat dan oleh sebagian kelompok kesenian, lagu tersebut dianggap sebagai lagu sakral yang digunakan sebagai doa untuk mengawali pertunjukan. Misalnya dalam ronggeng nayub di daerah Purwadadi kabupaten Subang, sebelum lagu “Kembang Gadung” dilantunkan ada pembacaan mantra sambil membakar kemenyan. Sementara itu, sesaji yang terdiri atas berbagai makanan, minuman, dan bunga-bunga terasa menambah suasana mistis. Pada waktu itulah “Kembang Gadung” dinyanyikan. Dalam ritus *Ketuk Tilu Mapag Hujan*, di

Sirap dan Kampung Tanjung, Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang, “Kembang Gadung” dinyanyikan paling awal sebagai lagu persembahan.



Gambar 9. Sinden diiringi oleh petikan kecapi Mang Ayi membawakan lagu kembang gadung (Dokumentasi Peneliti)

Bagi masyarakat Kabupaten Subang, lagu tersebut mempunyai kisah tersendiri. Diceritakan, bahwa pada masa penjajahan Belanda, ada seorang pengikut Bagusrangin, bernama Lapidin. Ia berjuang melawan penjajah dan bersembunyi di hulu sungai Cigadung. Di sepanjang sungai tersebut tumbuh tanaman gadung, merambat ke berbagai pohon. Di balik rambatan tanaman itulah ia bersembunyi. Tanaman tersebut menginspirasi untuk membuat lagu berjudul “Kembang Gadung”.

Kisah lain menyebutkan, bahwa Lapidin adalah seorang perampok dan penggemar ketuk tilu. Hasil rampokannya senantiasa dibagikan kepada rakyat miskin. Suatu saat ia dikhianati salah temannya dan dilaporkan kepada Belanda karena dianggap penjahat yang meresahkan masyarakat dan kemudian dibunuh. Dalam keadaan sakaratul maut, ia minta dinyanyikan lagu “Kembang Gadung” yang oleh sebagian orang dianggap sebagai lagu ciptaannya. Lagu itu kemudian dilantunkan dan Lapidin pun meninggal. Lagu tersebut kemudian menjadi mitos dan disakralkan sampai sekarang dan masyarakat enggan meninggalkan kebiasaan tersebut, bahkan ditempatkan sebagai pamali apabila lagu tersebut tidak dinyanyikan terlebih dahulu. Saat ini penyajian “Kembang Gadung” tidak lagi dalam bentuk ritual, akan tetapi sebagai nyanyian. Perkembangan berikutnya, beberapa seniman mengaransemen lagu tersebut dengan komposisi yang baru (*wanda anyar*), seperti Mang Koko yang mengaransemen “Kembang Gadung” dengan iringan kecapi, rebab, kendang, gong, dan menyanyikannya tidak seperti sinden wayang golek. Demikian pula beberapa mahasiswa ISBI Bandung, mengaransemen lagu tersebut untuk kepentingan ujian akhirnya.

Isi lirik lagu kembang gadung mengandung empat hal berikut. (1) Memuji kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam hal ini Allah SWT. (2) Mendengar lagu kembang gadung mengingatkan agar semua sadar untuk mensyukuri kenikmatan dari Allah SWT. (3) Memberi penghormatan kepada para leluhur, roh nenek moyang yang disebut (*karuhun*). Bentuk penghormatan yang diajarkan adalah mendoakan *karuhun*, semoga di alam kubur bahagia dan masuk surga. (4) Lagu kembang gadung dipersembahkan kepada para penonton, sekaligus mengajak agar ikut memelihara seni budaya.

Setelah lagu “Kembang Gadung”, Mang Ayi melanjutkan cerita serta mendoakan Cep Zidan Alfi Zaki agar mencontoh sosok Prabu Siliwangi dan segala sesuatu yang dicita-citakan dapat tercapai. Acara inti dalam syukuran ini adalah tradisi nyawer seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 10. Tradisi Nyawer
(Dokumentasi Peneliti)

Bayi laki-laki yang diberi nama Cep Zidan Alfizaki digendong neneknya kemudian tamu undangan dan sesepuh menghampiri bayi sambil mendoakan dan *nyecep* (memberikan sejumlah uang) dimasukkan wadah yang disediakan. Sinden mengiringi dengan lagu “Ayun Ambing”. Tercipta suasana terasa sedih dan penuh harapan. Lagu “Ayun Ambing” merupakan salah satu nyanyian rakyat yang berkembang di masyarakat Sunda khususnya Ciamis. Lagu “Ayun Ambing” ini disebut nyanyian kelonan untuk menidurkan anak. Bila dicermati, teks lagu kelonan ini berisi nasihat-nasihat yang disampaikan penutur sebelumnya (biasanya dituturkan oleh ibu atau pengasuh) kepada anak. Nyanyian “Ayun Ambing” menggunakan lagu dan irama halus, tenang, berulang-ulang, dan ditambah dengan kata-kata kasih sayang untuk memberikan rasa nyaman, sejahtera, dan rasa kantuk bagi anak yang mendengarnya (Arif et al., 2022).



Gambar 11. Tamu Undangan Memberikan Saweran (Dokumentasi Peneliti)

Acara pun dilanjutkan dengan cerita Raden Pamanah Rasa dan selingan *sisindiran* sebagai penutup *carita pantun*. Acara dilanjutkan hiburan kawih yang dibawakan oleh sinden dengan iringan kacapi Mang Ayi.

3.2 Optimalisasi Produk Kreatif Berbasis Ritual

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anoegrajekti, dkk, 2021) ritual mempunyai ketentuan baku dan ada pula ketentuan yang tidak baku. Ketentuan tidak baku membuka inovasi oleh masyarakat dan berpotensi untuk menyosialisasikan, mempromosikan, dan memasarkan produk industri lokal berbasis budaya untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif pada masing-masing ritual sesuai dengan karakteristik wilayah dan potensinya. Inovasi yang dilakukan sejalan dengan program ekonomi kreatif di Indonesia melalui desain produk CD, kaos, dan batik. Desain produk ini selanjutnya dirancang agar tercipta produk industri kreatif sekaligus sebagai sarana optimalisasi seni tradisi *carita pantun*.



Gambar 13. Desain Cover CD 1



Gambar 14. Desain Cover 2

Sejalan dengan optimalisasi seni tradisi, CD musik *carita pantun* hadir sebagai produk industri kreatif yang inovatif untuk melestarikan *carita pantun* dan menjangkau generasi muda. CD ini menghadirkan lantunan pantun Sunda yang merdu dan penuh makna dan dikemas dengan sentuhan modern dan kekinian. Setiap bait pantun diiringi musik yang indah dan menenangkan, sehingga mudah dinikmati oleh semua kalangan. CD Musik *Carita Pantun* ini bersifat menghibur dan mengedukasi.

Melalui pantun-pantun yang dilantunkan, para pendengar diajak menginternalisasi nilai-nilai moral dan budaya Sunda, seperti menghormati leluhur, menjaga silaturahmi, dan menjunjung tinggi kebaikan. Hal itu sejalan dengan penelitian Kemendikbud (2018) yang menyatakan bahwa *Carita Pantun* mengandung nilai-nilai moral dan budaya yang luhur.



Gambar 15. Desain Produk Kaos

Bagian depan kaos menampilkan ilustrasi seorang juru pantun yang sedang mendongeng dengan iringan musik tradisional Sunda. Ilustrasi ini dibuat dengan gaya yang

modern dan menarik. Di Bagian depan kaos, terdapat tulisan “Carita Pantun” dengan *font* yang unik dan berwarna-warni, melambangkan semangat dan dinamika melestarikan tradisi carita pantun di era modern.

Di bagian belakang kaos, terdapat beberapa bait pantun yang sering dilantunkan dalam pertunjukan *carita pantun*. Bait-bait pantun ini sarat makna dan nilai-nilai budaya Sunda yang luhur, seperti menghormati leluhur, menjaga silaturahmi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan.



Gambar 16. Desain Produk Batik

Batik sebagai salah satu fenomena modernisasi budaya tradisional. Kerajinan produk batik dikarakterkan sebagai salah satu perangkat dari modernitas. Saat ini keberadaan batik berkaitan dengan perkembangan fesyen sebagai bagian dari industri kreatif. Secara nasional, industri kreatif Indonesia menduduki peringkat ketujuh dari sepuluh sektor usaha besar (Haerisma, 2018). Selain itu, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Perdagangan (2008) telah memberikan perhatian lebih lanjut terhadap keberadaan industri kreatif dengan cara memberikan pelatihan, bimbingan, dan tenaga ahli untuk pertumbuhan industri kreatif di Indonesia. Industri batik berpotensi meningkatkan citra masyarakat lokal dan regional, sesuai dengan kualitas desain, produk, dan model produk batik yang dihasilkan.

Motif batik yang berbeda-beda, mempunyai filosofi dan makna tersendiri. Setiap daerah di Indonesia memiliki motif batik yang unik dengan menggunakan nama lokal masing-masing. Oleh karena itu, motif batik berpotensi sebagai media untuk mempelajari, mengenal, dan menghayati sejarah dan kehidupan masyarakat pemiliknya. Khusus filosofi motif batik carita pantun dapat dilihat pada bagan berikut.

Filosofi Batik *Carita Pantun*:

FILOSOFI BATIK CARITA PANTUN



Kecapi indang, memiliki filosofi tentang kesenian tradisi lisan *Carita Pantun* yang berkembang di masyarakat Sunda, diantaranya Kabupaten Subang.

Garis dengan motif kotak-kotak, menaibirkan seperti garis atau alur bentuk dari kulit Nanas. Nanas juga merupakan gambar batik khas Subang



Gambar Padi melambangkan makanan pokok masyarakat Indonesia dan merupakan sumber kehidupan. Gambar Padi pun diambil dari corak batik khas masyarakat Sunda yang memiliki gambar padi.



Beberapa lengkungan segitiga, melambangkan suatu kepercayaan tentang budaya tradisi lisan *Carita Pantun* yang harus dilestarikan oleh masyarakat Sunda tentang *Carita Pantun*.



Tumbuhan melambangkan bahwa suatu budaya atau tradisi di suatu daerah harus selalu dan senantiasa bertumbuh dan berkembang, serupa tumbuhan harus memiliki generasi yang baru setiap tahun atau setiap perkembangannya dan mampu berkembang di kancah nasional dan dikenal oleh semua orang.



Siluet orang bermain kecapi melambangkan, bahwa Tradisi lisan *Carita Pantun* dilantunkan dengan iringan musik Kecapi yang harmonis, disesuaikan dengan judul dan tema cerita yang dibawakan dalam *Carita Pantun* itu sendiri.



Bentuk Segitiga melambangkan gunung yang menjulang tinggi, yang memiliki arti bahwa *Carita Pantun* memiliki nilai yang luhur terhadap Tuhan yang Maha Esa dengan segala kearifan lokalnya.

4. Simpulan

Carita pantun merupakan teater tutur yang dibawakan secara eksklusif oleh para juru pantun yang menarasikan karyanya diiringi instrumen musik tradisional. *Carita pantun* atau *pantun* Sunda mempunyai akronim *papatan bari nungtun*, yang artinya pepatah untuk menuntun atau memberikan pengajaran. Dalam konteks pertunjukan, *carita pantun* disajikan untuk acara hiburan, pernikahan, khitanan, dan ruwatan seperti acara syukuran 40 hari usia bayi yang dilengkapi sesaji dan kemenyan. Sesaji merupakan bagian integral yang mencerminkan nilai budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Pergelaran *carita pantun* diselingi beberapa kawih Sunda dan *sisindiran* agar *carita pantun* tetap hidup dan diminati masyarakat pendukungnya.

Hasil dan pembahasan dalam tulisan ini menunjukkan bahwa tradisi *carita pantun* memiliki potensi untuk diintegrasikan dan menjadi basis pengembangan industri kreatif.

Inovasi pada elemen-elemen nonbaku ritual menjadi desain produk CD, kaos, dan batik, berpotensi sebagai upaya optimalisasi seni tradisi *carita pantun* dan sekaligus sebagai basis pengembangan industri kreatif. Desain produk industri kreatif berupa CD, kaos, dan batik sekaligus sebagai media internalisasi nilai yang terkandung dalam pertunjukan *carita pantun*.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Kusumah, M. S., Izzah, L., dan Attas, S. G. (2018). The Oral Tradition of Petik Laut Banyuwangi Revitalization of Tradition and Local-Global Political Space. *KnE Social Sciences*, 3(9), 595. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2723>
- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Iskandar, I., Gomo Attas, S., Sunarti, S., dan Saddhono, K. (2021). Optimization Pillars of Potential Culture and Creative Industry in Banyuwangi, East Java, Indonesia. *Psychology and Education*. *Psychologyandeducation*. www.psychologyandeducation.net
- Arif, Anoegrajekti, N., Rahmat, A., Lustyantje, N., dan Kasan, R. A. (2022). *Documentary film of carita pantun : Inheritance form of oral tradition in local content learning*. 18(1), 458–466. <https://doi.org/10.52462/jlls.194>
- Atja, S. D. (1981). *Amanat dari Galunggung: (kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong-Garut)*. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Firmansyah, A. (2013). Naskah Longser Karya H. R Hidayat Suryalaga Sebagai BAHAN Pengajaran di SMA/MA/SMK (Kajian Struktural-Semiotik). *Lokabasa*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/jlb.v4i1.3090>
- Haerisma, A. S. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Bidang Fashion Melalui Bauran Pemasaran. *ALAmwal*, 10(1), 91–104.
- Koswara, D. (2011). Antroponimi dan Toponimi Universal di dalam Struktur Naratif Sastra Sunda Buhun (Kajian Semiotik Terhadap Kelisanan Carita Pantun dan Keberaksaraan Wawacan Sanghyang Jagatrasa). *Metasastra*, 4(2), 134–149. <https://www.researchgate.net/publication/318879177>
- Purnama, Y. (2016). Kajian nilai budaya dalam carita pantun sawung galing. *Patanjala*, 8, 187–202.
- Puspitaningsih, J. X. Lestari. (2022). Profil Pelajar Pancasila dalam Peribahasa Indonesia yang Mengandung Unsur Makanan dan Cita Rasanya. *Arif Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(2), 282–303.
- Salam, A. (2023). Patriotisme sebagai Ruang Ketiga: Praktik Ritual Adat Ujung Mantra dalam Masyarakat Gucialit Lumajang. *Arif Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/index>
- Spradley, J. (2007). *Metode etnografi*. PT. Tiara Kencana.
- Sumardjo, J. (2003). *Arkeologi budaya Indonesia: Pelacakan hermeneutis-historis terhadap artefak-artefak kebudayaan*. Qalam.
- Sumardjo, J. (2009). *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-tafsir pantun Sunda buku tiga*. Kelir.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Pustaka Jaya.

Yudari, A.A. Kade Sri, I. W. D. (2021). Jejak Kuasa Majapahit dalam Kebertahanan Tradisi Mesabatan Biu di Desa Wisata Tenganan Dauh Tukad Kabupaten Karangasem, Bali. *Arif Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(1), 114–132. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/index>